

**KEBERPIHAKAN MEDIA MASSA**  
**(Studi Kualitatif Analisis Framing Konflik Nasdem antara Hary Tanoë dan**  
**Surya Paloh dalam Surat Kabar Seputar Indonesia (SINDO) dan Media**  
**Indonesia Periode 22 – 31 Januari 2013)**

**Novrian Panji Sawung Jiwarka**

**Subagyo**

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

***Abstract***

*Nasdem party conflict that accompanied the release of Hary Tanoesoedibjo from Nasdem Party membership, the public interest and did not escape from media exposure. Warring factions, namely Hary Tanoë and Surya Paloh considered a powerful figure in the Nasdem Party, thus attracting the media attention, especially SINDO owned that by Hary Tanoë and Media Indonesia that owned by Surya Paloh.*

*This study aims to find out how to frame of SINDO and Media Indonesia reported cases involving the media owners, namely Hary Tanoë and Surya Paloh, as well as the background that affects the news formation. The research took the reporting period between 22 to 31 January 2013.*

*This study belongs to qualitative research using framing analysis from Pan Kosicky. Technique of collecting data was conducted by taking the object of studying constituting 10 news text from two media and interview reporter from two media. The text media analysing with component framing syntactical, script, thematic, and rhetorical to find out frame from two media.*

*The results showed that SINDO as media that owned by Hary Tanoë tend support to Hary Tanoë by proclaiming that with the release of Hary Tanoë, Nasdem support will be reduced and many volunteers who came out with disappointment. Instead, Media Indonesia as owned by Surya Paloh judged that Hary Tanoë release will bring Nasdem more solid because there are many young activists who joined by Nasdem. This is reinforced by the statement from the media crew of SINDO and Media Indonesia, both of which stated that now hard to find the news that not a favor because the presence of media owners influence how the news are presented.*

**Keywords:** *Alignments of Mass Media, Framing Analisis*

## **Pendahuluan**

Perkembangan fungsi media sebagai penyedia informasi telah berkembang dalam kehidupan sosial politik. Awalnya media bertugas memberikan informasi yang diperoleh jurnalis dan disampaikan kepada masyarakat, baik dalam bentuk berita tulis atau visual (televisi). Namun dalam perkembangannya, media mulai dimanfaatkan kepentingan tertentu untuk mengatur isi berita yang disampaikan.

Kepentingan-kepentingan yang bermain dalam media inilah yang membuat kualitas pemberitaan sangat tergantung pada kebijakan institusi. Tugas media untuk menyampaikan pemberitaan apa adanya yang netral berubah menjadi kepentingan terselubung dari institusi media tersebut. Hanya dalam satu peristiwa, dapat diberitakan dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Dalam satu peristiwa media yang satu bisa menonjolkan sisi A namun media lainnya bisa menonjolkan sisi B peristiwa. Misalnya dalam kasus peristiwa demo mahasiswa yang berakhir anarki. Satu media menonjolkan peristiwa tersebut sebagai aksi anarkis mahasiswa yang bisa mengganggu keamanan umum, namun media lain menonjolkan peristiwa tersebut sebagai bentuk pengawasan pemerintahan.

Ada berbagai kepentingan yang bermain dalam sebuah media massa. Disamping kepentingan ideologi antara masyarakat dan negara, dalam diri media massa juga terselubung kepentingan lain, misalnya kepentingan kapitalisme pemilik modal, kepentingan keberlangsungan lapangan kerja karyawan, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Saat ini kepentingan pemilik modal media massa telah menjadi isu hangat di kalangan masyarakat. Sudah menjadi rahasia umum bahwa media massa di Indonesia telah dikuasai oleh tokoh-tokoh politik yang memiliki kepentingan tertentu. Media massa sering disebut sebagai *the fourth estate* (kekuatan keempat) dalam kehidupan sosial ekonomi dan politik. Karena itulah para tokoh politik seakan berlomba dalam menguasai media massa, terutama menjelang kampanye seperti saat ini.

---

<sup>1</sup> Alex Sobur. Alex Sobur. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm 30

Sebagai contohnya, Aburizal Bakrie yang menjabat sebagai Ketua Umum Partai Golkar memiliki beberapa media terkemuka di Indonesia seperti TV One dan ANTV. Tokoh lain adalah Surya Paloh yang memiliki media besar Metro TV dan Harian Media Indonesia. Karena itu tidak jarang masyarakat disuguhi perang politik melalui media yang mereka kuasai.

Menurut Prof. Sasa Djuarsa Sendjaja, media dalam operasionalisasinya akan selalu menghadapi tekanan-tekanan internal (pemilik) dan eksternal (kepentingan politik, ekonomi, dan sosial). Media tidak saja *powerful* tapi juga *powerless*. Tekanan-tekanan ini akan mengakibatkan pemberitaan menjadi tidak obyektif.<sup>2</sup>

Namun media massa akan mengalami dilema ketika sang pemilik modal sedang dalam kasus atau mengalami konflik. Isu terbaru adalah pecahnya kongsi antara Hary Tanoesudibyo dan Surya Paloh yang merupakan pendiri dari partai Nasional Demokrat (Nasdem). Seperti telah diketahui sebelumnya bahwa Surya Paloh dan Hary Tanoesudibyo menjadi sosok utama partai Nasional Demokrat (Nasdem) yang terbentuk pada 26 Juli 2011.

Konflik diawali dengan mundurnya Hary Tanoesudibyo dari partai Nasdem pada Kamis (21/1) karena ada perbedaan pendapat dengan Surya Paloh. Keluarnya Hary Tanoesudibyo diikuti beberapa kader lain yang juga memutuskan untuk mundur dari partai. Menanggapi itu, Surya membalas dengan mengumumkan bergabungnya mantan pentolan Golkar seperti Enggartiasto Lukito – kawan Surya sejak di Partai Beringin. Sementara kubu Hary Tanoesudibyo mengerahkan 800 kader Nasdem DKI untuk merobek kaos dan kartu anggota Nasdem.

Benang merah dari kasus ini pun tertuju pada media yang dimiliki keduanya, surat kabar harian Seputar Indonesia milik Hary Tanoesudibyo, dan Media Indonesia yang dimiliki oleh Surya Paloh. Menarik dicermati bagaimana kedua media tersebut memberitakan kedua tokoh yang merupakan pemilik modal utama dari institusi kedua

---

<sup>2</sup> Yurnaldi, *Bahaya, Kepemilikan Stasiun TV Terkonsentrasi* dalam [www.kompas.com/read/xml/2008/03/27/18321983](http://www.kompas.com/read/xml/2008/03/27/18321983). (diakses pada 15/4/2013)

media. Apakah kedua media akan memberitakan dengan netral apa adanya, atau justru terkesan membela sang pemilik modal.

Penelitian ini dilakukan secara analisis framing untuk menemukan kecenderungan dari kedua media ketika dihadapkan pada konflik yang melibatkan pemilik modal media tersebut. Penelitian dimulai dari pemberitaan keluarnya Hary Tanoesudibyo, masuk keluarnya kader partai Nasdem usai Hari Tanoesudibyo keluar, hingga kongres yang menentukan Surya Paloh sebagai ketua umum partai Nasdem.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini yakni “Bagaimana surat kabar harian Seputar Indonesia (SINDO) dan Media Indonesia periode 22-31 Januari 2013 dalam membingkai pemberitaan konflik Nasdem antara Hary Tanoesudibyo dan Surya Paloh?”

### **Telaah Pustaka**

#### **1. Keberpihakkan Media Massa**

Gaye Tuchman dalam bukunya *MakingNews*, mengibaratkan bahwa berita adalah jendela dunia.<sup>3</sup> Melalui media kita dapat melihat apa yang terjadi diseluruh dunia. Tanpa kita berada di Palestina kita dapat mengetahui kejadian Palestina melalui berita. Tanpa kita pergi ke Papua, kita dapat mengetahui apa yang ada disana melalui berita. Namun apa yang dapat kita ketahui tergantung seperti apa jendela yang kita gunakan. Jika jendelanya tertutup ranting maka kita hanya akan dapat melihat sebagian saja. Jika jendela hanya terbuka separuh maka hanya separuh juga yang dapat kita lihat. Begitu juga dengan berita. Kita tidak akan tahu peristiwa secara utuh jika ada yang ditutupi dalam sebuah media.

Saat ini berita tak lagi bersifat netral melainkan terpengaruh dari kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan media tersebut. Antonio Gramsci

---

<sup>3</sup> Eriyanto. 2001. *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis. hlm. 4

melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideology direpresentasikan. Di satu sisi media bisa menjadi penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan control atas wacana publik. Namun disisi lain media dapat menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan.<sup>4</sup>

Hal ini sesuai dengan kondisi yang digambarkan pada paham marxisme. Paham ini menyebutkan bahwa media merupakan kepanjangan tangan dari kapitalisme, dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai kapitalisme pemilik modal. Media komunikasi, terutama surat kabar, cenderung dimiliki oleh para anggota kelas berada yang diharapkan mampu menjalankan media itu untuk kepentingan kelas tersebut.<sup>5</sup>

Media telah menjadi alat bagi partisan politik yang ingin mendapatkan kekuasaan, namun disisi lain media bisa menjadi pengawas dari kekuasaan mereka. Saat ini media disebut sebagai kekuatan keempat dalam kehidupan sosial ekonomi dan politik. Hal ini terutama disebabkan peran media dalam menyampaikan pendapat dan berita yang bisa mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik.

Pada paham marxisme disebutkan bahwa ideologi media akan ikut pada arus ideologi pemilik media tersebut. Pandangan tersebut didukung dengan banyaknya media yang dikuasai kapitalis usahawan dan turut menata isi media massa. Media massa berfungsi menyebarkan ideologi dominan, yaitu nilai-nilai kelas yang menguasainya.<sup>6</sup>

Saat ini media massa di Indonesia telah dipengaruhi oleh paham marxis. Media massa dipaksa harus melayani kepentingan pemilik media. Dalam penelitian ini posisi Hary Tanoë sebagai pemilik koran SINDO dan Surya Paloh sebagai pemilik Media Indonesia dapat dijadikan salah satu contoh pengaruh kapitalis terhadap kebijakan media massa.

---

<sup>4</sup> Alex Sobur. *Op.Cit.* hlm 30

<sup>5</sup> Mc Quail, Denis. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga, hlm 88

<sup>6</sup> Zulfebriges. *Teori Media-Marxis : Suatu Pengantar*. Mediator, Vol 4. Hlm 3

## 2. Konstruksi dalam Media Massa

Media bukan merupakan saluran bebas, media mengonstruksi realitas sesuai dengan pandangan tertentu, bias, dan unsur pemihakkan. Pandangan konstruksionis memandang media sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.<sup>7</sup> Dengan kata lain pandangan ini berseberangan dengan pandangan lain yang menyebut media sebagai saluran bebas yang bersifat netral.

Berita atau informasi yang disampaikan sebuah media massa tidak hanya menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, namun juga ada pengaruh dari konstruksi suatu media massa tersebut. Hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan penonjolan pemberitaan di tiap-tiap media massa. Antonio Gramsci melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideologi dipresentasikan.<sup>8</sup>

Menurut Fishman berita bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas yang ada.<sup>9</sup> Konstruksi sebuah berita pada dasarnya telah melewati berbagai pandangan dan kepentingan. Dalam proses seleksi berita, wartawan sebagai pencari berita akan memilih peristiwa apa yang akan diberitakan dan mana yang dianggap penting. Setelah itu berita masuk ke bagian redaktur, dimana redaktur akan memilih berita sesuai pandangannya. Proses ini bukan hanya bagaimana berita diseleksi, namun juga bagaimana berita terbentuk. Sebuah realitas akan dikreasi oleh wartawan agar berita yang ditampilkan menarik dan memiliki *news value*. Jadi secara tidak langsung unsur subyektifitas memang selalu ada dalam proses pembuatan berita. Setiap bagian, baik wartawan atau redaktur pada dasarnya membentuk konstruksi dan realitasnya masing-masing.

Namun saat ini konstruksi media massa bukan hanya dipengaruhi oleh wartawan dan redaktur. Kapitalisme pemilik modal telah mempengaruhi kebijakan

---

<sup>7</sup> Tony Bennet dalam Eriyanto. *Op.Cit.* hlm 26

<sup>8</sup> Alex Sobur. *Op.Cit.* hlm 30

<sup>9</sup> Eriyanto. *Op.Cit.* hlm 116

media massa dalam menerbitkan berita. Pemilik modal telah menggunakan media massa sebagai alat konstruksi sosial untuk menguasai masyarakat.<sup>10</sup>

### 3. Analisis Framing

Analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Ide tentang Framing pertama kali dilontarkan oleh Baterson pada tahun 1955. Frame pada awalnya dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, wacana, dan yang menyediakan kategori-kategori standard untuk mengapresiasi realitas.<sup>11</sup>

Akhir-akhir ini, konsep framing telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Artinya analisis ini untuk membedah ideologi suatu media dalam mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.<sup>12</sup>

Framing pada akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir di hadapan khalayak atau pembaca. Hal ini ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman pribadi dari wartawan. Framing dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita yang secara radikal berbeda apabila wartawan mempunyai frame yang berbeda ketika melihat satu peristiwa.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Burhan Bungin. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group *Op.Cit.* hlm 213

<sup>11</sup> Agus Sudibyo. 1999. *Citra Bung Karno. Analisis Berita Pers Orde Baru*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing. hlm. 23

<sup>12</sup> Alex Sobur. *Op.Cit.* hlm 162

<sup>13</sup> Eriyanto. *Op.Cit.* hlm 97

Margaret Cissel dalam jurnalnya *Media Framing: a comparative content analysis on mainstream and alternative news coverage of Occupy Wall Street*, menyatakan bahwa para elit politik memanfaatkan frame media untuk mengarahkan pembaca.

*Framing is a tool used by media and politicians to make salient points that would direct their readers to a desired frame of mind. Framing is, on the most fundamental level, the combination of words that form a sentence, phrase or story that consequently provides a message to its recipient. This message, whether it be provided by mass or alternative media, is being framed in some way. Framing works in conjunction with agenda setting, priming and bias.*<sup>14</sup>

Dalam perkembangan analisis framing, ada empat teknik analisis framing yang telah dikembangkan para ahli, antara lain:

1. Analisis Framing model Murray Edelman
2. Analisis Framing model Robert N. Entman
3. Analisis Framing model William A. Gamson
4. Analisis Framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan bukan dalam bentuk angka namun bentuk wawancara, studi dokumen, catatan, dan observasi pengamatan. Sehingga melalui pendekatan ini bisa menjelaskan fenomena yang terjadi secara mendalam. Oleh karena itu penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini untuk membandingkan realita yang ada dengan teori yang berkaitan.<sup>15</sup>

Menurut Keir dan Miller dalam Moleng, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara

---

<sup>14</sup> Margaret Cissel. 2012. *Media Framing: a comparative content analysis on mainstream and alternative news coverage of Occupy Wall Street*. Elon: Strategic Communications Elon University. hlm 75

<sup>15</sup> Lexy J Moleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. hlm 131

fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut.

Data primer dari penelitian ini diambil dari teks-teks berita seputar konflik Nasdem antara Hary Tanoë dan Surya Paloh pada koran Seputar Indonesia (SINDO) dan Media Indonesia periode 22-31 Januari 2013. Sebagai data sekunder, peneliti juga melakukan wawancara kepada wartawan untuk memperkuat data primer.

Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* dengan model Pan Kosicki untuk mengetahui bagaimana media SINDO dan Media Indonesia membingkai konflik Nasdem antara Hary Tanoë dan Surya Paloh pada periode 22-31 Januari 2013.

Dalam pendekatan ini, Pan Kosicki membagi perangkat utama framing menjadi empat struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, berupa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan, ke dalam bentuk susunan umum berita. Struktur ini dapat diamati pada bagian *lead* yang dipakai, latar, *headline*, kutipan, sumber, dan sebagainya. Disini menjelaskan bagaimana seorang wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam berita.

*Kedua*, struktur skrip. Skrip berhubungan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam berita. Struktur ini dilihat bagaimana strategi cara bertutur atau bercerita yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. *Ketiga*, struktur tematik. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.<sup>16</sup>

*Keempat*, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana

---

<sup>16</sup> Eriyanto, *Op.Cit*, hlm 294

wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

### **Sajian dan Analisis Data**

Dalam analisis ini, data teks berita adalah yang paling utama. Keseluruhan berita seputar konflik Surya Paloh dan Hary Tanoë dalam gejolak Partai Nasdem yang dimuat SINDO dan Media Indonesia berjumlah 16 berita, dengan rincian SINDO sebanyak tujuh berita dan Media Indonesia berjumlah sembilan berita. Dari seluruh berita tersebut peneliti menetapkan sub tema untuk memudahkan mengkaji teks berita. Sub tema tersebut adalah keluarnya Hary Tanoë dari Partai Nasdem, kondisi internal Nasdem pasca keluarnya Hary Tanoë, dan keluar masuknya kader Nasdem pasca Hary Tanoë keluar. Dengan sub tema tersebut, peneliti memilih sejumlah sepuluh berita untuk diteliti, yaitu lima berita SINDO dan lima berita Media Indonesia.

Sub tema “Keluarnya Hary Tanoë dari Partai Nasdem” berkaitan dengan peristiwa keluarnya Dewan Pakar Partai Nasdem, Hary Tanoë sudibyo karena adanya perbedaan pendapat dengan Surya Paloh. Sub tema ini merupakan awal mula konflik Nasdem yang juga merupakan masalah utama dalam gejolak Nasdem.

Sub tema selanjutnya adalah “Kondisi internal pasca keluarnya Hary Tanoë”. Tema ini banyak diberitakan karena menjadi efek dari keluarnya Hary. Dalam sub bab ini, dipastikan ada perbedaan pemberitaan dari media SINDO milik Hary Tanoë dan Media Indonesia milik Surya Paloh. Sub tema terakhir adalah “Keluar masuknya kader pasca Hary Tanoë”. Sub tema ini berisi pemberitaan kader partai Nasdem yang keluar mengikuti keputusan Hary dan ada kader baru yang masuk menggantikan kader yang keluar.

**Tabel 1.1.****Daftar Berita SINDO yang Dianalisis**

<b>No.</b>	<b>Tema Berita</b>	<b>Judul Berita</b>	<b>Tanggal Terbit (2013)</b>	<b>Hal.</b>
1	Keluarnya Hary Tanoë dari Partai Nasdem	- Hary Tanoë Keluar Nasdem	22 Januari	Headline
2	Kondisi Internal Nasdem pasca Keluarnya Hary	- Suara Nasdem Diprediksi Turun - Banyak Eks Golkar, Nasdem Gagal Berbeda	23 Januari 25 Januari	Utama Politik
3	Keluar Masuknya Kader Nasdem pasca Keluarnya Hary	- Ribuan Kader Partai Nasdem Mundur - GPND dan Baret Mundur dari Nasdem	26 Januari 28 Januari	Utama Politik

Sumber: Harian Seputar Indonesia (SINDO) 22-28 Januari 2013

**Tabel 1.2.****Daftar Berita Media Indonesia yang Dianalisis**

<b>No.</b>	<b>Tema Berita</b>	<b>Judul Berita</b>	<b>Tanggal Terbit (2013)</b>	<b>Hal.</b>
1	Keluarnya Hary Tanoë dari Partai Nasdem	- NasDem Hormati Keputusan Mundur Hary Tanoë	22 Januari	Utama
2	Kondisi Internal Nasdem pasca Keluarnya Hary	- Surya Paloh Ketua Umum Nasdem - Partai Nasdem Makin Solid	26 Januari 26 Januari	Headline Politik
3	Keluar Masuknya Kader Nasdem pasca Keluarnya Hary	- Partai Nasdem Pikat Aktivis Muda - Tiga Anggota DPR Merapat ke Nasdem	25 Januari 31 Januari	Utama Politik

Sumber : Harian Media Indonesia 22-31 Januari 2013

## **1. Analisis Teks Media**

### **1.1. Keluarnya Hary Tanoe dari Partai Nasdem**

#### **A. Harian *SINDO***

SINDO sebagai media yang dimiliki Hary Tanoe condong mendukung Hary Tanoe sebagai pemilik media. Pada tema ini, SINDO mengkonstruksikan bahwa keluarnya Hary Tanoe adalah masalah besar bagi Partai Nasdem. SINDO menonjolkan kekecewaan para kader pengikut Hary Tanoe pada sistem Partai Nasdem yang dianggap tidak sesuai tujuan awal sebagai partai perubahan.

Dalam berita tersebut, SINDO terkesan memberikan penilaian negatif kepada sosok Surya Paloh yang dianggap otoriter dan menjadi penyebab keluarnya Hary Tanoe. SINDO juga menekankan dengan keluarnya Hary Tanoe maka akan berdampak buruk bagi Partai Nasdem.

#### **B. Harian *Media Indonesia***

Berbeda dengan SINDO, koran Media Indonesia justru menganggap keluarnya Hary Tanoe bukan merupakan masalah besar bagi Partai Nasdem. Bahkan dalam berita yang disajikan Media Indonesia, seolah tidak sedang terjadi apa-apa dalam tubuh Nasdem. Media Indonesia justru menyebutkan bahwa sosok Surya Paloh lah yang dibutuhkan Partai Nasdem saat ini.

Dalam berita yang disajikan Media Indonesia, disebutkan bahwa para pengurus setuju dengan perombakan yang dilakukan oleh Surya Paloh, yang merupakan penyebab keluarnya Hary Tanoe. Ditekankan juga bahwa keluarnya Hary Tanoe tidak berdampak buruk bagi Nasdem.

## **1.2. Kondisi Internal Nasdem pasca Keluarnya Hary Tanoe**

### **A. Harian *SINDO***

Tema ini digunakan media untuk menunjukkan kondisi Partai Nasdem usai ditinggal Hary Tanoe. *SINDO* membingkai bahwa keluarnya Hary Tanoe akan berdampak negatif dengan menurunnya dukungan pada Partai Nasdem. Keluarnya Hary Tanoe maka hilang pula sokongan iklan media untuk mempromosikan Partai Nasdem.

*SINDO* juga menekankan banyaknya kader yang keluar dari Partai Nasdem karena kecewa dengan perombakan yang dilakukan Surya Paloh. *SINDO* juga menampilkan gambar ketika ratusan kader Nasdem membuang seragam Nasdem dan merobek kartu anggota Nasdem. Gambar ini memperkuat frame Nasdem tentang kondisi internal Nasdem yang semakin buruk usai Hary Tanoe keluar.

### **B. Harian *Media Indonesia***

Berbeda dengan *SINDO*. *Media Indonesia* mengkonstruksikan bahwa dengan keluarnya Hary Tanoe, tidak akan berdampak buruk justru Partai Nasdem dinilai makin solid pasca keluarnya Hary Tanoe. *Media Indonesia* memberikan penekanan banyaknya partisan politik yang ingin bergabung dengan Partai Nasdem. Disebutkan banyak partisan yang bergabung dengan Nasdem karena tertarik dengan ideologi Nasdem sebagai partai perubahan serta sosok Surya Paloh yang menjadi daya tarik bagi partisan yang bergabung.

## **1.3. Keluar Masuknya Kader Nasdem pasca Keluarnya Hary Tanoe**

### **A. Harian *SINDO***

Pada tema ini, *SINDO* banyak menyajikan berita tentang keluarnya kader-kader Nasdem yang kecewa setelah Hary Tanoe keluar dari Nasdem.

Salah satunya berita tentang keluarnya ratusan kader yang disertai orasi dan pelemparan seragam Nasdem. SINDO bahkan menampilkan gambar ratusan kader yang melempar seragam Nasdem ke udara. SINDO seakan ingin menjatuhkan posisi Partai Nasdem dengan memberikan penilaian negatif.

Berita lainnya juga menekankan bahwa banyak anggota yang keluar karena kecewa dengan sikap Surya Paloh. Dalam tema ini SINDO banyak menampilkan pendapat yang menyudutkan posisi Surya Paloh dan Nasdem, serta mendukung sosok Hary Tanoe yang keluar dari Nasdem.

### **B. Harian *Media Indonesia***

Jika SINDO menyajikan berita tentang banyaknya kader yang keluar dari Nasdem, maka Media Indonesia justru menyajikan berita bergabungnya tokoh-tokoh politik ke Partai Nasdem. Media Indonesia menekankan bahwa konflik internal Nasdem tidak menyurutkan aktivis untuk bergabung dengan Nasdem. Media Indonesia banyak menampilkan pendapat yang menyatakan bahwa Nasdem dianggap sebagai wadah yang tepat untuk gerakan perubahan Indonesia. Selain itu juga ditonjolkan sosok Surya Paloh sebagai sosok yang tepat memimpin Nasdem.

## **2. Hasil Wawancara dengan Wartawan SINDO dan Media Indonesia**

Sebagai data sekunder peneliti mewawancarai wartawan SINDO dan Media Indonesia untuk mendukung hasil dari analisis teks media. Sesuai kebutuhan, peneliti memilih wartawan koran Harian SINDO, Abdul Alim Muhamad Zamzani, dan wartawan koran Media Indonesia. Berikut hasil wawancara dengan wartawan kedua media:

### **2.1. Wawancara dengan Abdul Alim Muhammad (Wartawan SINDO)**

Alim sebagai wartawan SINDO mengakui memang ada intervensi untuk mendukung Hary Tanoe sebagai pemilik media. Alim menyatakan dalam kasus ini wartawan SINDO akan mengambil *angle* berita yang sesuai untuk

mendukung Hary Tanoe. Pemilihan narasumber pun juga disesuaikan untuk condong ke kubu Hary Tanoe, sementara narasumber dari kubu Surya Paloh tetap ada namun tidak banyak. Alim juga menyatakan ideologi media ikut dipengaruhi faktor kedekatan dengan pemilik media yaitu Hary Tanoe.

### **2.1. Wawancara dengan Widjajadi (Wartawan Media Indonesia)**

Senada dengan Alim, Widjajadi sebagai wartawan Media Indonesia menyatakan bahwa proses penyajian berita juga ikut dipengaruhi posisi pemilik media, dalam hal ini Surya Paloh. Widjajadi mengakui sangat sulit untuk tidak menganggap menarik berita yang berkaitan dengan pemilik media. Kebijakan redaksi ikut dipengaruhi dengan sosok Surya Paloh sebagai pemilik media.

## **Kesimpulan**

Dari hasil analisis menggunakan teknik analisis *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki (Pan Kosicki) terhadap pemberitaan kasus konflik Partai Nasdem antara Hary Tanoe dan Surya Paloh di Harian Seputar Indonesia (SINDO) dan Media Indonesia, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

### **1. Hasil Analisis Framing Teks Media:**

#### **1.1. Analisis Teks Media SINDO:**

- a. SINDO mendukung Hary Tanoe.
- b. Keluarnya Hary Tanoe adalah masalah besar bagi Nasdem.
- c. Dukungan Nasdem akan menurun pasca keluarnya Hary Tanoe.
- d. Banyak kader yang keluar dari Nasdem karena kecewa.
- e. Nasdem tidak lagi pantas menyandang semboyan partai perubahan pasca keluarnya Hary Tanoe karena sama saja dengan partai lainnya.

#### **1.2. Analisis Teks Media Indonesia:**

- a. Media Indonesia mendukung Surya Paloh.
- b. Keluarnya Hary Tanoe bukan masalah besar bagi Nasdem.

- c. Partai Nasdem makin solid pasca keluarnya Hary Tanoe.
- d. Banyak partisan politik yang bergabung dengan Nasdem.
- e. Surya Paloh adalah magnet bagi partisan politik untuk bergabung dan melanjutkan semboyan partai perubahan.

## **2. Hasil Wawancara Wartawan kedua Media:**

### **2.1. Wawancara dengan Mohammad Alim, wartawan Koran SINDO:**

- a. Adanya instruksi khusus untuk selalu meliput Partai Nasdem ketika Hary Tanoe masih di Nasdem, dan ketika Hary Tanoe keluar dari Nasdem tidak lagi memberitakan kegiatan Nasdem.
- b. Mendukung Hary Tanoe karena merupakan pemilik media.
- c. Angle berita yang dipilih untuk mendukung Hary Tanoe, termasuk pemilihan narasumber.
- d. Redaksi SINDO kecewa atas keluarnya Hary Tanoe karena media telah menyusun rancangan berita untuk memberitakan Hary Tanoe dengan partainya saat itu (Nasdem).

### **2.2. Wawancara dengan Widjajadi, wartawan Media Indonesia:**

- a. Berusaha bekerja sesuai landasan kode etik jurnalistik.
- b. Berita yang disajikan tergantung pada pemilihan pihak redaksi.
- c. Sangat sulit untuk mengatakan bahwa berita yang berkaitan dengan pemilik media bukan berita yang menarik.
- d. Sajian berita taklepas dari pengaruh pemilik media tersebut.

## **3. Latar Belakang Pembentukan *Frame* Berita:**

Faktor yang mempengaruhi pembentukan frame berita kedua media hampir sama, yaitu:

- a. Keberadaan pemilik media.
- b. Kedekatan dengan pihak tertentu.

- c. Pemilihan narasumber untuk membentuk frame berita.
- d. Instruksi untuk mendukung pemilik media.
- e. Ideologi media yang sudah dipengaruhi kapitalisme pemilik.

## **Saran**

Saran yang diberikan setelah melakukan penelitian ini kepada praktisi media SINDO dan Media Indonesia, serta peneliti selanjutnya, adalah:

### 1. Harian Seputar Indonesia (SINDO)

Mengacu kepada Kode Etik Jurnalistik dan undang-undang qpers, perlu diperhatikan kebebasan bagi wartawan. Intervensi yang dilakukan bisa merusak kebebasan pers yang telah dicanangkan di Indonesia. Perlu diperhatikan kebutuhan berita bagi masyarakat, belum tentu kegiatan pemilik media menjadi berita yang penting bagi masyarakat.

### 2. Harian Media Indonesia

Perlu adanya transparasi dalam sajian berita kepada masyarakat. Jangan ada yang ditutup-tutupi, karena kebutuhan masyarakat akan berita yang obyektif menjadi kewajiban pers. Dikurangi sajian berita yang terkesan berpihak ke kelompok tertentu.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin melakukan analisis framing, diperlukan pengetahuan yang mendalam terhadap kasus yang diteliti dan sosok dibalik pemberitaan tersebut. Diperlukan wawancara yang mendalam dan jika perlu diperbanyak responden untuk dibuat perbandingan jawaban mereka. Diperlukan kemampuan wawancara yang baik agar responden mau menjawab dengan jujur dan tidak menutup-nutupi fakta tertentu.

## Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Cissel, Margaret. 2012. *Media Framing: a comparative content analysis on mainstream and alternative news coverage of Occupy Wall Street*. Elon: Strategic Communications Elon University.
- Eriyanto. (2001). *analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis.
- McQuail, Denis. (1996). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sudibyo, Agus. (1999). *Citra Bung Karno. Analisis Berita Pers Orde Baru*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing
- Wijaya, Adi. Hary Tanoesoedibjo : *Saya Tetap Melanjutkan Karier Politik*. [www.gatra.com/kolom-dan-wawancara/23718-hary-tanoesoedibjo-saya-tetap-melanjutkan-karier-politik.html](http://www.gatra.com/kolom-dan-wawancara/23718-hary-tanoesoedibjo-saya-tetap-melanjutkan-karier-politik.html). (diakses pada 5/2/2013)
- Yurnaldi. *Bahaya Kepemilikan Stasiun TV Terkonsentrasi*. [www.kompas.com/read/xml/2008/03/27/18321983](http://www.kompas.com/read/xml/2008/03/27/18321983). (diakses pada 15/4/2013)
- Zulfebriges. 2003. *Teori Media-Marxis; Suatu Pengantar*. MediaTor Vol 4